

LAPORAN PENELITIAN
KEGIATAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH KOTA
MAKASSAR



STUDI EVALUASI KINERJA TENAGA PENDIDIK DALAM PENINGKATAN
MUTU PENDIDIKAN PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA
MAKASSAR

Ketua Tim Peneliti : Prof. Dr. Mantasiah R., M.Hum.

Anggota Peneliti : Yusri, S.Pd., M.A

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
JALAN A.P.PETTARANI, MENARA PINISI UNM LANTAI 10
TAHUN ANGGARAN 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Studi Evaluasi Kinerja Tenaga Pendidik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Makassar

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Mantasiah R., M.Hum.
 b. NIP/NIDN : 19630319 198903 2 001/0019036306
 c. Jabatan Fungsional : Guru Besar
 d. Nomor HP : 08124290433
 e. Alamat Email : mantasiah@unm.ac.id

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Yusri, S.Pd., M.A.
 b. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Makassar

Lama Penelitian : 5 Bulan

Makassar, 15 Oktober 2018

Mengetahui,
 Ketua Lembaga Penelitian
 Universitas Negeri Makassar,

Ketua Peneliti,

(Prof. Dr. Usman Mulbar, M.Pd.)
NIP 196308181988031004

(Prof. Dr. Mantasiah R, M.Hum)
NIP 196303191989032001

RINGKASAN

Kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya dari hasil ujian nasional yang diperoleh siswa. Semakin tinggi hasil ujian nasional yang diperoleh siswa, maka semakin tinggi pula kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, berdasarkan dari Kemdikbud (2017) menunjukkan bahwa nilai ujian nasional siswa tahun 2017 mengalami penurunan baik itu pada tingkat SMA maupun SMP dibandingkan pada tahun 2016. Penurunan hasil ujian nasional siswa berlanjut pada tahun 2018 (Kemdikbud, 2018).

Salah satu komponen pendidikan yang sangat berpengaruh dalam fenomena menurunnya hasil ujian nasional siswa adalah tenaga pendidik dalam hal ini adalah guru. Berdasarkan Pasal 39 UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa tugas guru terdiri atas merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Hal tersebutlah yang menyebabkan variabel kualitas guru menjadi variabel sentral dalam peningkatan kualitas pendidikan, karena guru mempunyai peran sebagai perancang, pelaksanaan dan pengevaluasi pembelajaran. Maka dari itu, untuk merumuskan kebijakan dalam peningkatan kualitas pendidikan, variabel kualitas guru seharusnya menjadi variabel utama yang dikaji. Evaluasi kinerja guru dalam hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kualitas guru yang ada serta mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam melaksanakan perannya sebagai tenaga pendidik.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengevaluasi kinerja guru sebagai tenaga pendidik berdasarkan acuan standar nasional pendidikan khususnya bagian pendidik dan tenaga kependidikan. Melalui hasil penelitian ini nantiya, dapat dikembangkan kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kualitas guru khususnya guru sekolah menengah pertama di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket, wawancara dan observasi. Populasi dalam penelitian ini ialah guru SMPN di Kota Makassar. Teknik penentuan sampel yang digunakan yakni sampling kuota. Teknik analisis data yang digunakan yakni statistik deskriptif dan deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis data yang dijelaskan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kinerja tenaga pendidik SMPN di Kota Makassar belum maksimal berdasarkan 7 Indikator dari Badan Standar Nasional Pendidikan. Dari 7 Indikator, hanya 2 indikator yang boleh dikatakan berada pada kategori sangat baik, diantaranya aspek kualifikasi akademik tenaga pendidik, dan aspek kesesuaian mata pelajaran yang diajarkan dengan latar belakang

pendidikan yang dimiliki oleh guru. Namun, 5 aspek lainnya masih perlu ditingkatkan khususnya dalam aspek penguasaan materi pelajaran serta aspek kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tidak maksimalnya kinerja guru dari kelima aspek tersebut seperti: 1) Beban mengajar yang terlalu banyak, 2) Kurangnya fungsi kontrol dari pihak pengawas dan kepala sekolah, 3) Kurangnya kesadaran guru akan pentingnya inovasi dalam pembelajaran, 4) Faktor umur dari tenaga pendidik yang tidak memungkinkan lagi untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran, 5) Lingkungan sekolah yang tidak kondusif/kurang memadai, 6) Kurangnya fasilitas pembelajaran yang dapat digunakan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Batasan Penelitian	5
F. Indikator Keberhasilan.....	5
BAB II TINJAUAN LITERATUR.....	7
A. Standar Nasional Pendidikan	7
B. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	8
C. Peta Jalan Penelitian	9
BAB III METODE PENELITIAN	11
A. Jenis Penelitian	11
B. Teknik Pengumpulan Data.....	11
C. Lokasi Penelitian	13
D. Populasi dan Sampel.....	14
E. Teknik Analisis Data	14
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	16
A. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	16
B. Deskripsi Responden Penelitian.....	17

C. Deskripsi Hasil Penelitian.....	19
D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Guru.....	29
BAB V PENUTUP.....	33
A. Kesimpulan	33
B. Rekomendasi	33
DAFTAR PUSTAKA	35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian yang berorientasi dalam peningkatan kualitas pendidikan telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya, baik itu yang fokus pada model pembelajaran yang digunakan di sekolah (Suhardiyanto, 2009; Anggraeni, 2011; Haryoko, 2009), kualitas guru dalam proses pembelajaran (Kurniasih, 2015; Saroni, 2011; Julianto, 2008; Jefryzal, 2014) maupun yang fokus pada sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran (Suartama, 2010; Mawar, 2012; Sulistyani, 2013).

Berbeda halnya dengan penelitian di atas, Pidarta (2004) dan Raharjo (2014) fokus menganalisis faktor-faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan. Pidarta (2004) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan khususnya di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran. Rendahnya variabel kualitas guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh secara dominan dalam menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, sebab variabel ini sangat memengaruhi variabel lainnya seperti motivasi akademik siswa dan efikasi diri siswa. Rendahnya motivasi akademik dan efikasi diri pada siswa tentunya akan berpengaruh negatif pada prestasi belajar siswa (Apranadyanti, 2010; Novariandhini, 2012; Wijaya, 2017). Prestasi belajar siswa dalam hal ini salah satunya dapat dilihat dari hasil ujian nasional siswa yang diperoleh

Kualitas pendidikan khususnya di Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya dari hasil ujian nasional yang diperoleh siswa. Semakin tinggi hasil ujian nasional yang diperoleh siswa, maka semakin tinggi pula kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, berdasarkan dari Kemdikbud (2017) menunjukkan bahwa nilai ujian nasional siswa tahun 2017

mengalami penurunan baik itu pada tingkat SMA maupun SMP dibandingkan pada tahun 2016.

Penurunan hasil ujian nasional siswa berlanjut pada tahun 2018 (Kemdikbud, 2018).

Berikut adalah perbandingan data hasil ujian nasional siswa SMP di Kota Makassar pada tahun 2016 dan 2017:

Tabel 1. Data Ujian Nasional Siswa SMP Kota Makassar Tahun 2016 dan 2017

NO	Nama Sekolah	Rerata UN		NO	Nama Sekolah	Rerata UN	
		2017	2016			2017	2016
1	SMP Negeri 12 Makassar	61.11	71.22	23	SMP Negeri 15 Makassar	43.41	46.50
2	SMP Negeri 6 Makassar	61.01	70.98	24	SMP Negeri 19 Makassar	43.22	50.18
3	SMP Negeri 25 Makassar	56.29	75.15	25	SMP Negeri 27 Makassar	43.13	42.58
4	SMP Negeri 5 Makassar	56.22	87.04	26	SMP Negeri 20 Makassar	43.02	66.05
5	SMP Negeri 8 Makassar	55.09	83.70	27	SMP Negeri 4 Makassar	42.85	48.58
6	SMP Negeri 13 Makassar	51.36	77.36	28	SMP Negeri 1 Makassar	42.84	73.81
7	SMP Negeri 23 Makassar	50.62	70.70	29	SMP Negeri 14 Makassar	42.79	55.35
8	SMP Negeri 44 Satu Atap Makassar	50.05	69.06	30	SMP Negeri 36 Makassar	42.69	49.56
9	SMP Negeri 33 Makassar	49.96	63.95	31	SMP Negeri 10 Makassar	42.61	54.54
10	SMP Negeri 16 Makassar	49.52	54.14	32	SMP Negeri 21 Makassar	41.60	46.97
11	SMP Negeri 30 Makassar	49.48	69.59	33	SMP Negeri 2 Makassar	41.44	51.55
12	SMP Negeri 35 Makassar	49.44	67.93	34	SMP Negeri 26	40.92	42.92
13	SMP Negeri 34 Makassar	48.10	68.18	35	SMP Negeri 7 Makassar	40.00	67.35
14	SMP Negeri 3 Makassar	47.81	64.66	36	SMP Negeri 22 Makassar	39.31	42.94
15	SMP Negeri 9 Makassar	47.69	46.39	37	SMP Negeri 11 Makassar	38.83	65.85
16	SMP Negeri 18 Makassar	46.98	53.90	38	SMP Negeri 37 Mks	38.03	66.92
17	SMP Negeri 24 Makassar	46.47	75.97	39	SMP Negeri 39 Makassar	37.48	66.67
18	SMP Negeri 17 Makassar	45.69	55.44	40	SMP Negeri 28 Makassar	37.40	58.45
19	SMP Negeri 29 Makassar	44.53	47.79	41	SMPn 42 Makassar	33.93	-

20	SMP Negeri 40 Makassar	44.19	49.98	42	SMP Negeri 41 Satu Atap Makassar	33.24	36.81
21	SMP Negeri 31 Makassar	43.93	44.84	43	SMPLb Negeri Sub Sentra Pk-Plk Negeri Makassar	46.86	-
22	SMP Negeri 32 Makassar	43.75	50.56	44	SMP Negeri 43 Makassar	37.21	77.33
				45	SMP NEGERI 38 MAKASSAR	35.16	74.01

Salah satu komponen pendidikan yang sangat berpengaruh dalam fenomena menurunnya hasil ujian nasional siswa adalah tenaga pendidik dalam hal ini adalah guru. Berdasarkan Pasal 39 UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa tugas guru terdiri atas merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Hal tersebutlah yang menyebabkan variabel kualitas guru menjadi variabel sentral dalam peningkatan kualitas pendidikan, karena guru mempunyai peran sebagai perancang, pelaksanaan dan pengevaluasi pembelajaran. Maka dari itu, untuk merumuskan kebijakan dalam peningkatan kualitas pendidikan, variabel kualitas guru seharusnya menjadi variabel utama yang dikaji. Evaluasi kinerja guru dalam hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kualitas guru yang ada serta mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam melaksanakan perannya sebagai tenaga pendidik.

Secara umum peran dan tanggung jawab guru sebagai tenaga pendidik telah diatur dalam standar nasional pendidikan khususnya pada bagian pendidik dan tenaga kependidikan. Standar Nasional Pendidikan memiliki fungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang berkualitas. Standar nasional pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai sarana untuk menjamin mutu pelayanan pendidikan. Standar pendidikan meliputi standar isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, evaluasi, pembiayaan, dan kompetensi

lulusan. Standar nasional pendidikan inilah yang menjadi arah ataupun landasan dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penting kiranya untuk mengevaluasi kinerja guru sebagai tenaga pendidik berdasarkan acuan standar nasional pendidikan khususnya bagian pendidik dan tenaga kependidikan. Melalui hasil penelitian ini nantiya, dapat dikembangkan kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kualitas guru khususnya guru sekolah menengah pertama di Kota Makassar.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kualitas kinerja guru sekolah menengah pertama di Kota Makassar berdasarkan acuan standar nasional pendidikan Indonesia?
- b. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kinerja guru sekolah menengah pertama di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana kualitas kinerja guru sekolah menengah pertama di Kota Makassar berdasarkan acuan standar nasional pendidikan Indonesia.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kinerja guru sekolah menengah pertama di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi sebagai bahan ataupun landasan dalam menyusun kebijakan ataupun program yang dilakukan oleh pemerintah kota Makassar yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan khususnya di Kota Makassar.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi kepada masyarakat umum khususnya kepada para tenaga pendidik.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai objek kajian yang sama yang terkait peningkatan kualitas pendidikan khususnya pada aspek tenaga pendidik.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan-batasan variabel dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Sekolah Menengah Pertama (SMP) : SMP dalam penelitian ini ialah SMP ataupun MTs yang berstatus negeri yang berlokasi di Kota Makassar.
- b. Standar Nasional Pendidikan : Standar nasional pendidikan dalam penelitian ini difokuskan pada aspek tenaga pendidik dalam hal ini adalah guru.
- c. Kinerja Tenaga Pendidik : Indikator kinerja tenaga pendidik dikembangkan berdasarkan standar nasional pendidikan.

1.6 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 aspek, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Luaran Penelitian (Research Output)

Adapun luaran dari penelitian ini berupa artikel ilmiah yang dapat dipublikasikan di jurnal, rekomendasi kebijakan, serta instrumen evaluasi kinerja guru yang telah dikembangkan berdasarkan standar nasional pendidikan.

b. Dampak Penelitian (Research Outcome)

Dampak yang diharapkan terjadi melalui penelitian ini ialah meningkatnya kualitas kinerja guru khususnya guru sekolah menengah pertama di Kota Makassar yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan secara umum.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

A. Standar Nasional Pendidikan

Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan yang berlaku di seluruh wilayah hukum negara kesatuan republik indonesia. Secara umum, fungsi dari penetapan standar nasional pendidikan ini adalah sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Tujuannya adalah untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) membagi standar nasional pendidikan menjadi 7 standar yang mencakup; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Untuk lebih jelasnya mengenai ketujuh standar tersebut dapat dilihat penjelasan berikut:

1. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu;
2. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan;
3. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan;
4. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah,

perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi,

5. Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan;
6. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
7. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

B. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

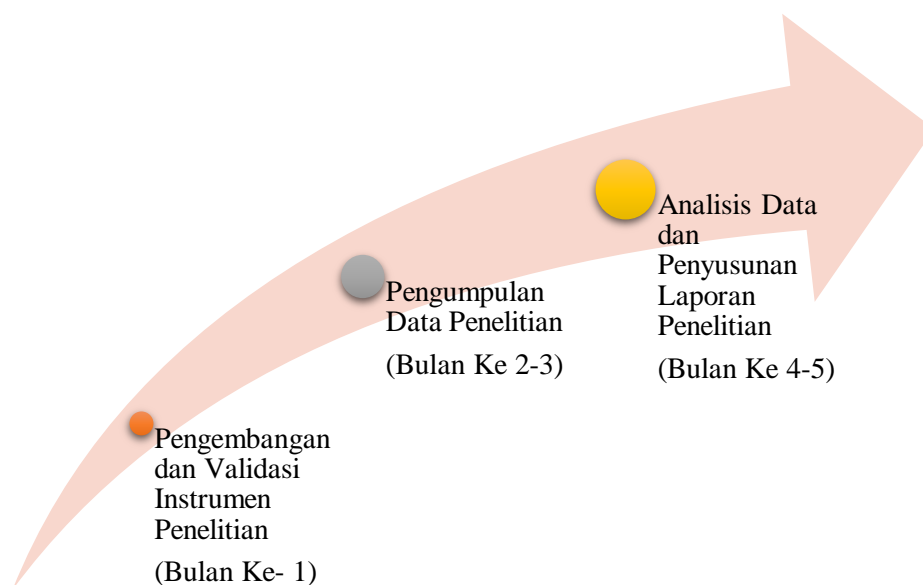
Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Standar ini disusun dan dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan oleh Keputusan Menteri Pendidikan Nasional. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik; kompetensi kepribadian; kompetensi profesional; dan kompetensi sosial.

Tenaga pendidik yang dimaksud dalam standar ini adalah guru pada TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SDLB/SMPLB/SMALB, SMK/MAK, satuan pendidikan

Paket A, Paket B dan Paket C, dan pendidik pada lembaga kursus dan pelatihan. Kemudian Tenaga kependidikan meliputi kepala sekolah/madrasah, pengawas satuan pendidikan, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi, pengelola kelompok belajar, pamong belajar, dan tenaga kebersihan. Hal tersebut diatur dalam Permendiknas No.12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah; Permendiknas No. 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah; Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru; Permendiknas No. 18 Tahun 2007 tentang "Sertifikasi Guru Dalam Jabatan; Permendiknas No. 24 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah; Permendiknas No. 25 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah; dan Permendiknas No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

C. Peta Jalan Penelitian

Adapun peta jalan penelitian ini mengacu pada jadwal penelitian secara keseluruhan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Peta Jalan Penelitian

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan penelitian akan dilaksanakan selama 5 bulan mulai dari tahap pengembangan dan validasi instrumen penelitian sampai pada tahap penyusunan laporan penelitian dan diseminasi hasil penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini ialah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Melalui pendekatan ini, nantinya peneliti dapat menggambarkan bagaimana kualitas pendidik dan tenaga kependidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Makassar.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas angket, wawancara, dan observasi. Berikut adalah penjelasan masing-masing teknik pengumpulan data:

1. Angket : Untuk mengetahui bagaimana tingkat kualitas pendidik tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Makassar, maka peneliti menggunakan angket. Angket yang digunakan menggunakan skala likert. Angket dalam penelitian ini hanya terdiri item *favorable* saja dengan empat alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Pemberian skor terhadap item yang *favorable* dengan urutan STS=1, TS=2, S=3, SS=4. Sebelum dilakukan pengambilan data menggunakan angket tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji validasi ahli untuk mengetahui bagaimana keterbacaan serta keterwakilan setiap indikator dari variabel yang diteliti. Angket dikembangkan berdasarkan indikator dari Badan Akreditasi Standar Nasional untuk tingkat SMP. Untuk lebih jelasnya, terkait angket yang akan digunakan, dapat dilihat pada tabel *blue print* berikut:

Tabel 2. Blue Print Angket Tenaga Pendidik

No	Indikator	Item Pernyataan
1	Guru memiliki kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1).	<i>Diisi dalam lembar biodata</i>
2	Guru mata pelajaran mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan saya. 2. Saya tidak keberatan mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan saya. 3. Terdapat guru di sekolah saya yang mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya
3	Guru memiliki kesehatan jasmani dan rohani untuk menjalankan tugas utama guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya beberapa kali tidak masuk mengajar karena kesehatan terganggu. 2. Saya tidak terlalu mampu mengontrol emosi saya jika terdapat siswa yang berbuat ulah di kelas. 3. Saya pernah terlibat konflik dengan siswa
4	Guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mempunyai Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran setiap mata pelajaran yang saya ajarkan. 2. Pada pertemuan pertama, saya menjelaskan kepada siswa terkait rancangan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan selama 1 semester ke depan. 3. Saya sering memberikan tugas kepada siswa, ketika saya tidak masuk mengajar. 4. Selama 1 semester, terkadang saya tidak masuk sampai sampai 4 kali pertemuan. 5. Saya menerapkan beberapa variasi jenis tes untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. 6. Saya membuat pedoman penilaian setiap jenis tes yang saya berikan kepada siswa
5	Guru memiliki integritas kepribadian dan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, serta peraturan dan ketentuan yang berlaku.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya tidak pernah membedakan siswa berdasarkan status sosial, kemampuan kognitif ataupun aspek lainnya. 2. Saya berusaha mematuhi setiap aturan yang dibuat oleh sekolah

		3. Saya berusaha untuk menjadi guru teladan di sekolah ini. 4. Saya berusaha selalu tepat waktu untuk masuk di kelas
6	Guru berkomunikasi secara efektif dan santun dengan sesama guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orangtua siswa.	1. Saya terkadang memarahi siswa secara langsung ketika siswa tersebut berbuat ulah. 2. Saya terkadang susah menjelaskan pokok bahasan dari materi pelajaran yang saya ajarkan kepada siswa. 3. Saya pernah berbuat konflik dengan guru lain ataupun dengan tenaga kependidikan (<i>Konflik Verbal</i>) 4. Saya tidak pernah menegur siswa dengan menggunakan bahasa yang tidak sopan
7	Guru menguasai materi pelajaran yang diajarkan serta mengembangkannya secara ilmiah.	1. Saya menerapkan berbagai metode pembelajaran di kelas 2. Saya selalu mempelajari materi yang akan saya ajarkan kepada siswa 3. Saya berusaha mencari referensi terbaru terkait materi yang akan saya ajarkan kepada siswa. 4. Saya menawarkan berbagai referensi ilmiah yang dapat diakses oleh siswa terkait mata pelajaran yang saya ajarkan.

2. Observasi : Observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi partisipan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah peneliti melakukan pengamatan secara langsung dalam proses pembelajaran di sekolah.
3. Wawancara : Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara terbuka. Peneliti tidak mempunyai panduan khusus dalam melakukan wawancara. Wawancara dalam hal ini dilakukan kepada guru.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Jumlah SMP dan MTS Negeri di Kota Makassar sebanyak 47 sekolah (Kemdikbud, 2017). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah SMP/MTS di Kota Makassar

No	KECAMATAN	(SMP + SPK SMP)			MTs			TOTAL
		N	S	JML	N	S	JML	
1	Kec. Mariso	1	5	6	0	2	2	8
2	Kec. Mamajang	2	7	9	0	2	2	11
3	Kec. Tamalate	5	10	15	1	9	10	25
4	Kec. Makassar	0	19	19	0	0	0	19
5	Kec. Ujung Pandang	3	15	18	0	0	0	18
6	Kec. Wajo	2	3	5	0	3	3	8
7	Kec. Bontoala	1	13	14	0	6	6	20
8	Kec. Ujung Tanah	6	5	11	0	3	3	14
9	Kec. Tallo	4	10	14	0	6	6	20
10	Kec. Panakuk kang	1	18	19	0	2	2	21
11	Kec. Biringkanaya	9	15	24	1	9	10	34
12	Kec. Tamalanrea	3	11	14	0	3	3	17
13	Kec. Rappocini	4	17	21	0	0	0	21
14	Kec. Manggala	4	13	17	0	5	5	22
TOTAL		45	161	206	2	50	52	258

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh guru PNS di SMP dan MTS Negeri di kota Makassar yang berjumlah 2913 guru (Kemdikbud, 2017). Sampel dalam penelitian ini ialah perwakilan guru yang akan menjadi responden dalam penelitian ini. Teknik penentuan sampel yang digunakan yakni *sampling kuota*. Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah yang diinginkan.

E. Teknik Analisis Data

Data- data kualitatif yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Sedangkan data kuantitatif yang diperoleh dengan menggunakan angket dianalisis secara statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menentukan rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel yang dikaji. Rata-rata dan standar deviasi tersebut nantinya dimasukkan dalam kategorisasi menurut Azwar (2010), diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Tingkat Kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Taraf	Kategorisasi
$X \leq M - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah
$M - 1,5 \sigma < X \leq M - 0,5 \sigma$	Rendah
$M - 0,5 \sigma < X \leq M + 0,5 \sigma$	Sedang
$M + 0,5 \sigma < X \leq M + 1,5 \sigma$	Tinggi
$X > M + 1,5 \sigma$	Sangat Tinggi

Keterangan :

M : Skor Rata-Rata

σ : Standar Deviasi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Salah satu prasyarat sebelum menggunakan instrumen penelitian yang telah dikembangkan yakni melakukan uji validitas dan reliabilitas dari instrumen tersebut, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Uji Reliabilitas Instrumen

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,655	,695	25

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai cronbachs's alpha sebesar 0.655. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai reliabilitas instrumen yang dikembangkan berada pada kategori baik, sehingga layak untuk digunakan. Selanjutnya, pada tabel berikut dapat dilihat hasil uji validitas dari instrumen tersebut:

Tabel 4.2. Uji Validitas Instrumen

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1	172,20	136,372	,273	,656
ITEM2	174,43	133,702	,359	,658
ITEM3	173,90	126,507	,414	,633
ITEM4	174,33	125,540	,359	,633
ITEM5	175,17	126,695	,472	,631
ITEM6	175,30	128,907	,461	,636
ITEM7	172,43	133,840	,156	,651
ITEM8	172,83	128,971	,305	,640
ITEM9	173,43	124,530	,418	,629
ITEM10	175,07	131,168	,296	,647
ITEM11	172,73	132,616	,323	,646
ITEM12	172,70	133,390	,249	,648
ITEM13	172,43	134,185	,299	,650
ITEM14	172,43	132,116	,379	,644

ITEM15	172,60	135,628	,276	,654
ITEM16	172,60	137,145	,555	,662
ITEM17	173,47	133,292	,299	,654
ITEM18	175,23	138,323	,313	,663
ITEM19	175,03	128,999	,260	,645
ITEM20	172,90	133,817	,414	,653
ITEM21	172,67	132,299	,383	,645
ITEM22	172,57	132,254	,367	,645
ITEM23	172,60	134,248	,296	,650
ITEM24	172,77	136,254	,321	,656
ITEM25	174,67	127,885	,454	,634
ITEMTOTAL	88,50	34,190	1,000	,540

Standar nilai Corrected Item-Total Correlation yang digunakan secara umum untuk menentukan validitas setiap butir instrumen adalah sebesar 0.25. Hal tersebut menandakan bahwa butir instrumen yang memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation lebih kecil dari 0.25, maka dapat disimpulkan bahwa butir pertanyaan tersebut tidak valid, sehingga perlu direvisi. Sebaliknya, ketika nilai Corrected Item-Total Correlation dari butir instrumen lebih tinggi dari 0.25, maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut telah memenuhi nilai validitas yang baik. Pada tabel 4.2 dapat dilihat hasil uji validitas instrumen dengan melihat nilai Corrected Item-Total Correlation setiap butir instrumen. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap instrumen memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation di atas 0.25, sehingga dapat dikatakan bahwa semua butir instrumen telah valid dan layak untuk digunakan.

B. Deskripsi Responden Penelitian

Pada bagian ini, akan dijelaskan gambaran umum responden penelitian berdasarkan status pekerjaan, pendidikan terakhir serta pengalaman mengajar sebagai guru. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Status Pekerjaan

Status	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
PNS	53	75,7	75,7	75,7
NON-PNS	17	24,3	24,3	100,0
Total	70	100,0	100,0	

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa jumlah responden yang berstatus sebagai PNS sebesar 53 orang dengan persentase 75.7%, selebihnya sebanyak 17 responden dengan persentase 24.3% berstatus sebagai Non-PNS atau guru honor. Pada tabel selanjutnya dapat dilihat bagaimana durasi pengalaman mengajar dari responden.

Tabel 4.4 Durasi Pengalaman Mengajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
< 1 tahun	8	11,4	11,4	11,4
1 – 5 tahun	8	11,4	11,4	22,9
6-10 tahun	5	7,1	7,1	30,0
11-15 tahun	9	12,9	12,9	42,9
16-20 tahun	11	15,7	15,7	58,6
> 20 tahun	29	41,4	41,4	100,0
Total	70	100,0	100,0	

Pada tabel 4.4, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yakni 29 orang dengan persentase 41.4% telah mengajar sebagai kurang lebih dari 20 tahun dan terdapat 11 responden atau dengan persentase 15.7% telah mengajar selama 16-20 tahun . Sedangkan responden yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 1 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase

11.4%. Responden yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 1 tahun ini adalah pengajar yang memiliki status sebagai guru honor atau non-pns.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan standar nasional pendidikan, seorang tenaga pendidik hendaknya memenuhi 7 indikator, diantaranya seperti 1) kualifikasi akademik, 2) kesesuaian antara latar belakang pendidikan dan mata pelajaran yang diajarkan, 3) kesehatan jasmani dan rohani, 4) kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, 5) memiliki integritas kepribadian dan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, serta peraturan dan ketentuan yang berlaku, 6) kemampuan komunikasi secara efektif dan santun dengan sesama guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orangtua siswa, 7) kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan hasil analisis data, maka gambaran kualitas tenaga pendidik sekolah menengah pertama negeri di Kota Makassar berdasarkan ketujuh indikator tersebut, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 4.5 Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S1	57	81,4	81,4	81,4
S2	13	18,6	18,6	100,0
Total	70	100,0	100,0	

Indikator pertama yang harus dipenuhi oleh seorang tenaga pendidik berdasarkan standar nasional pendidikan adalah terkait kualifikasi akademik. Pada dasarnya, seorang guru memiliki kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1). Pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa keseluruhan responden telah memenuhi kualifikasi akademik menjadi seorang guru. Pada tabel tersebut terlihat bahwa jumlah guru yang memiliki pendidikan

terakhir S1 atau gelar sarjana sebanyak 57 orang dengan persentase 81.4%, selebihnya sebanyak 13 orang atau dengan persentase 18.6% memiliki pendidikan terakhir S2 atau gelar master.

Indikator selanjutnya terkait bagaimana kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarkan. Seorang guru seharusnya mengajarkan mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ditempuh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Kesesuaian Latar Belakang Pendidikan

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sesuai	70	100
<i>Missmatch</i>	0	0
Total	70	100

Berdasarkan hasil analisis data yang ditunjukkan pada tabel 4.6, maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan guru yang menjadi responden dalam penelitian ini mengajarkan mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya, tidak ada guru yang *missmatch* dalam hal ini adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki.

Indikator selanjutnya yakni mengenai bagaimana kesehatan jasmani dan rohani yang dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas utamanya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Indikator Kesehatan Jasmani dan Rohani Secara Umum

Taraf	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X \leq 5.01$	Sangat Rendah	0	0
$5.01 < X \leq 7.67$	Rendah	8	11.4
$7.67 < X \leq 10.33$	Sedang	12	17.1
$10.33 < X \leq 12.99$	Tinggi	30	42.9

$X > 12,99$	Sangat Tinggi	20	28.6
Total		70	100

Salah satu hal yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik yakni kesehatan baik itu kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani. Kesehatan rohani dalam hal ini adalah terkait bagaimana tenaga pendidik mampu mengontrol emosi ataupun menjaga perilakunya ketika berinteraksi baik itu dengan siswa, guru, orang tua siswa ataupun pihak lainnya. Sedangkan kesehatan jasmani lebih mengarah kepada kondisi fisik yang dimiliki oleh guru sehingga mereka tetap dapat melaksanakan tanggungjawabnya sebagai tenaga pendidik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 30 guru berada pada kategori tinggi dengan persentase 42.9%.

Salah satu yang penting untuk ditekankan dalam data di atas adalah terdapat 8 guru dengan persentase 11.4 % berada pada kategori rendah. Hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa mereka beberapa kali tidak masuk mengajar dalam satu semester karena kesehatan terganggu. Hal tersebut tentunya berhubungan dengan kesehatan jasmani. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa terdapat guru yang tidak terlalu mampu mengontrol emosinya jika terdapat siswa yang berbuat ulah di kelas, sehingga guru tersebut terkadang memarahi ataupun menegur secara langsung siswa tersebut dengan menggunakan bahasa yang kurang sopan. Hal tersebut tentunya berhubungan dengan kesehatan rohani guru.

Untuk lebih jelasnya, nilai responden setiap item pernyataan dari indikator ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Indikator Kesehatan Jasmani dan Rohani Per Item Pernyataan

No	Item Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Dalam satu semester, saya beberapa kali tidak masuk mengajar karena kesehatan terganggu.	7	24	12	24	3
2	Saya pernah terlibat konflik dengan siswa	35	29	3	1	2

3	Saya tidak terlalu mampu mengontrol emosi saya jika terdapat siswa yang berbuat ulah di kelas.	3	4	7	37	19
Keterangan: 1 : Sangat Tidak Setuju 2: Tidak Setuju 3: Kadang-Kadang 4: Setuju 5: Sangat Setuju						

Indikator selanjutnya terkait bagaimana kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Indikator Kemampuan dalam Mengelola Proses Pembelajaran Secara Umum

Taraf	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X \leq 14.01$	Sangat Rendah	0	0
$14.01 < X \leq 18.67$	Rendah	1	1.4
$18.67 < X \leq 22,33$	Sedang	19	27.1
$22,33 < X \leq 26,99$	Tinggi	30	42.9
$X > 26,99$	Sangat Tinggi	20	28.6
Total		70	100

Salah satu kemampuan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah terkait kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran, dalam hal ini meliputi kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar guru yakni 30 guru dengan persentase 42.9% berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik.

Namun berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 19 guru dengan persentase 27.1% memiliki kemampuan yang sedang dalam mengelola proses pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru yang berada pada kategori sedang ini terkadang tidak terlalu fokus pada proses perencanaan pembelajaran. Padahal berdasarkan acuan standar nasional pendidikan, guru dituntut dapat merencanakan proses pembelajaran dengan baik seperti menyiapkan ataupun mengembangkan rancangan pelaksanaan pembelajaran setiap mata

pelajaran yang diajarkan, serta menyiapkan sumber-sumber referensi yang dapat diakses oleh siswa, serta bentuk persiapan lainnya yang tentunya dapat mendukung proses pelaksanaan pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, nilai responden setiap item pernyataan dari indikator ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10.
Indikator Kemampuan dalam Mengelola Proses Pembelajaran Per Item Pernyataan

No	Item Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya mempunyai Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran setiap mata pelajaran yang saya ajarkan.	-	1	9	28	32
2	Pada pertemuan pertama, saya menjelaskan kepada siswa terkait rancangan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan selama 1 semester ke depan.	2	7	6	23	32
3	Saya sering memberikan tugas kepada siswa, ketika saya tidak masuk mengajar.	8	31	14	13	4
4	Selama 1 semester, terkadang saya tidak masuk sampai sampai 4 kali pertemuan.	1	8	15	30	16
5	Saya membuat pedoman penilaian setiap jenis tes yang saya berikan kepada siswa	-	-	33	31	6
Keterangan: 1 : Sangat Tidak Setuju 2: Tidak Setuju 3: Kadang-Kadang 4: Setuju 5: Sangat Setuju						

Selain mengenai perencanaan pembelajaran, salah satu kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh guru adalah kemampuan dalam mengembangkan model-model pembelajaran, yang tentunya diharapkan dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Pada tabel berikut disajikan bagaimana kemampuan dalam mengembangkan metode pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran:

Tabel 4.11 Pengembangan Metode Pembelajaran

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering	8	11.5
Sering	15	21.4
Kadang-Kadang	47	67.1
Tidak Pernah	0	0
Total	70	100

Pada tabel berikut, terlihat bahwa terdapat 15 guru dengan persentase 21.4% sering menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi untuk menunjang proses pembelajaran, namun pada data tersebut juga terlihat bahwa sebagian besar guru yakni 47 guru dengan persentase 67.1% mengatakan kadang-kadang atau tidak sering melakukan pengembangan metode pembelajaran dalam artian guru hanya menggunakan 1 ataupun 2 model pembelajaran di dalam kelas. Berkaitan dengan bagaimana guru mengelola proses pembelajaran, salah satu aspek yang penting diperhatikan adalah bagaimana guru mengevaluasi hasil belajar siswa, guru dituntut untuk mampu mengembangkan variasi jenis tes hasil belajar. Pada data berikut, dapat dilihat bagaimana kemampuan guru dalam mengembangkan variasi tes hasil belajar:

Tabel 4.12 Pengembangan Variasi Tes Belajar

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Sering	5	7.1
Sering	27	38.6
Kadang-Kadang	38	54.3
Tidak Pernah	0	0
Total	70	100

Pada tabel di atas terlihat bahwa terdapat 27 guru yang sering menggunakan variasi tes belajar untuk mengukur prestasi akademik siswa. Namun data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru yakni 38 guru dengan persentase 54.3% mengatakan kadang-kadang atau dalam artian tidak sering melakukan pengembangan variasi tes belajar.

Indikator selanjutnya yakni terkait bagaimana kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13. Indikator Kepribadian yang Berintegritas Secara Umum

Taraf	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X \leq 8.01$	Sangat Rendah	0	0
$8.01 < X \leq 10.67$	Rendah	0	0
$10.67 < X \leq 13.33$	Sedang	13	18.6
$13.33 < X \leq 15.99$	Tinggi	32	45.7
$X > 15.99$	Sangat Tinggi	25	35.7
Jumlah		70	100

Seorang tenaga pendidik diharapkan dapat memiliki integritas kepribadian dan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, serta peraturan dan ketentuan yang berlaku. Tenaga pendidik yang memiliki kepribadian yang tidak ataupun kurang berintegritas tentunya cenderung perilakunya akan selalu bertentangan dengan aturan yang telah diberlakukan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar guru yakni 32 guru dengan persentase 45.7% berada pada kategori tinggi, dan terdapat 25 guru dengan persentase 35.7% berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki integritas kepribadian yang baik dan selalu bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, serta peraturan dan ketentuan yang berlaku. Pada tabel di atas juga ditunjukkan bahwa terdapat 13 guru dengan persentase 18.6% berada pada kategori sedang, dalam hal ini adalah guru tersebut cukup memiliki integritas kepribadian namun boleh dikatakan belum memenuhi standar pada umumnya, sehingga masih perlu ditingkatkan. Untuk lebih jelasnya, nilai responden setiap item pernyataan dari indikator ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14.
Indikator Kepribadian yang Berintegritas Secara Umum Per Item Pernyataan

No	Item Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya tidak pernah membedakan-bedakan siswa berdasarkan status sosial, kemampuan kognitif ataupun aspek lainnya.	-	-	36	27	7
2	Saya berusaha mematuhi setiap aturan yang dibuat oleh sekolah	-	-	4	35	31
3	Saya berusaha untuk menjadi guru teladan di sekolah ini.	-	-	39	24	7
4	Saya berusaha selalu tepat waktu untuk masuk di kelas	-	-	19	30	21

Keterangan:
1 : Sangat Tidak Setuju
2: Tidak Setuju
3: Kadang-Kadang
4: Setuju
5: Sangat Setuju

Indikator selanjutnya terkait bagaimana kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh guru. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15. Indikator Kemampuan Komunikasi yang Efektif dan Santun

Taraf	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X \leq 8.01$	Sangat Rendah	0	0
$8.01 < X \leq 10.67$	Rendah	1	1.4
$10.67 < X \leq 13.33$	Sedang	50	71.4
$13.33 < X \leq 15.99$	Tinggi	13	18.6
$X > 15.99$	Sangat Tinggi	6	8.6
Jumlah		70	100

Salah satu tugas seorang tenaga pendidik adalah menjelaskan ataupun menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, untuk itu seorang guru tentunya dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dan santun. Kemampuan komunikasi yang baik yang dimiliki oleh guru, tentunya akan memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran yang diberikan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar guru yakni 50 guru dengan persentase 71.4% berada pada kategori sedang. Data tersebut tentunya dapat menjadi

No	Item Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya terkadang memarahi siswa secara langsung ketika siswa tersebut berbuat ulah.	6	47	15	2	-
2	Saya terkadang susah menjelaskan pokok bahasan dari materi pelajaran yang saya ajarkan kepada siswa.	-	2	35	29	4
3	Saya pernah berbuat konflik dengan guru lain ataupun dengan tenaga kependidikan (<i>Konflik Verbal</i>)	3	9	27	15	16
4	Saya tidak pernah menegur siswa dengan menggunakan bahasa yang tidak sopan	4	8	1	39	18
Keterangan: 1 : Sangat Tidak Setuju 2: Tidak Setuju 3: Kadang-Kadang 4: Setuju 5: Sangat Setuju						

Indikator selanjutnya berkaitan dengan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17. Indikator Kemampuan dalam Penguasaan Materi Pelajaran

Taraf	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X \leq 8.01$	Sangat Rendah	0	0
$8.01 < X \leq 10.67$	Rendah	0	0
$10.67 < X \leq 13.33$	Sedang	44	62.9
$13.33 < X \leq 15.99$	Tinggi	9	12.9
$X > 15.99$	Sangat Tinggi	17	24.2
Total		70	100

Selain kemampuan komunikasi yang baik, guru juga dituntut untuk mempunyai kemampuan penguasaan materi pelajaran yang baik. Penguasaan materi pelajaran dalam hal ini adalah guru menguasai materi pelajaran yang diajarkan serta dapat mengembangkannya secara ilmiah. guru yang tidak terlalu menguasai materi pelajaran yang diajarkan tentunya akan menyulitkan siswa untuk memahami materi pelajaran tersebut. Terdapat 4 indikator dari aspek ini yakni 1) bagaimana guru menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan jenis materi yang diajarkan, 2) guru selalu mempelajari materi yang akan saya ajarkan kepada siswa, 3) guru berusaha mencari referensi terbaru terkait materi yang akan saya ajarkan kepada siswa, dan 4) guru selalu menawarkan berbagai referensi ilmiah yang dapat diakses kepada siswa.

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar guru yakni 44 guru dengan persentase 62.9% berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum cukup mempunyai kemampuan penguasaan materi pelajaran, meskipun terdapat 26 guru yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru terkadang tidak terlalu berusaha untuk mencari referensi terbaru terkait materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, guru cenderung menggunakan referensi yang sudah ada yang sudah disiapkan oleh pihak sekolah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru

kesulitan dalam mengembangkan model ataupun metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Hal tersebutlah menyebabkan sehingga sebagian besar guru berada pada kategori sedang dalam aspek penguasaan materi pelajaran. Untuk lebih jelasnya, nilai responden setiap item pernyataan dari indikator ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18.
Indikator Kemampuan dalam Penguasaan Materi Pelajaran
Per Item Pernyataan

No	Item Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya menerapkan berbagai metode pembelajaran di kelas	-	-	47	15	8
2	Saya selalu mempelajari materi yang akan saya ajarkan kepada siswa	-	-	10	43	17
3	Saya berusaha mencari referensi terbaru terkait materi yang akan saya ajarkan kepada siswa.	-	-	50	13	7
4	Saya menawarkan berbagai referensi ilmiah yang dapat diakses oleh siswa terkait mata pelajaran yang saya ajarkan.	-	9	47	11	3

Keterangan:

1 : Sangat Tidak Setuju

2: Tidak Setuju

3: Kadang-Kadang

4: Setuju

5: Sangat Setuju

Pada tabel di atas terlihat bahwa kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran belum maksimal, misalnya dalam aspek penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sebagian besar guru berada pada kategori kadang-kadang, dengan jumlah 47 guru. Begitupun pada aspek penggunaan referensi terbaru yang digunakan dalam proses pembelajaran.

D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden penelitian, diperoleh beberapa informasi terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi kinerja guru dalam proses

pembelajaran yang telah dikategorikan menjadi 4 faktor umum , diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Individual atau Personal

Faktor individual dalam hal ini adalah faktor yang berasal dari dalam diri guru tersebut seperti motivasi mengajar, komitmen, kepercayaan diri, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran. Salah satu aspek yang penting dalam faktor individu adalah motivasi mengajar, karena hasil tersebut dapat memengaruhi secara langsung aspek-aspek lainnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terkadang motivasi mengajar guru tidak bersifat tetap ataupun tidak bersifat umum, bergantung dari kondisi kelas yang mereka akan ajar. Guru memiliki motivasi mengajar yang tinggi ketika ingin mengajar di kelas-kelas yang suasananya kondusif, dalam artian siswanya mudah diatur dan mudah memahami pelajaran yang diberikan. Namun, sayangnya motivasi mengajar tersebut tidak dapat dipertahankan ketika mengajar di beberapa kelas yang suasananya tidak kondusif, dimana siswanya sulit untuk diatur.

Faktor lain yang berkaitan dengan faktor individual yakni pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Tingkat pendidikan guru tentunya akan sangat berkaitan dengan aspek tersebut. Kemampuan seorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Selama menjalani pendidikan, guru menerima banyak masukan baik berupa ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang akan mempengaruhi pola berpikir dan perilakunya. Hal tersebut menjelaskan bahwa jika tingkat pendidikan seseorang itu lebih tinggi maka makin banyak pengetahuan serta ketrampilan yang diajarkan kepadanya sehingga besar kemungkinan kinerjanya akan baik karena didukung oleh bekal ketrampilan dan pengetahuan yang diperolehnya.

Selain itu, aspek yang penting juga diperhatikan terkait bagaimana kondisi fisik dan mental dari guru. Agar guru memiliki kinerja yang baik maka harus didukung oleh kondisi fisik dan

mental yang baik pula. Guru yang sehat akan dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Oleh karenanya faktor kesehatan harus benar-benar diperhatikan. Begitu pula kondisi mental guru, bila kondisi mentalnya baik dia akan mengajar dengan baik pula. Kedua aspek ini tentunya sangat berkaitan dengan standar umur guru, maka dari itu penting kiranya memerhatikan umur maksimal seorang guru sehingga mereka dapat mengajar secara optimal.

2. Faktor Kepemimpinan

Faktor kepemimpinan dalam hal ini meliputi aspek kemampuan dari seorang kepala sekolah ataupun pimpinan sekolah dalam memberikan dorongan, semangat, arahan, dan dukungan kerja pada guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sangatlah penting dalam memberikan *role model* bagi guru di lingkungan sekolah, baik itu dalam hal kedisiplinan, ketepatan waktu, ketegasan dan beberapa aspek lainnya. Pada hakikatnya, seorang kepala sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, ataupun pengawasan kepada guru untuk menunjang kinerja guru di sekolah. Selain itu, seorang kepala sekolah juga harus mampu selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada guru-guru agar terus meningkatkan kualitasnya. Dorongan dalam hal ini seperti dorongan untuk guru agar terus mengikuti pelatihan-pelatihan untuk peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran, ataupun dorongan untuk mengikuti lomba-lomba yang berkaitan dengan peran seorang guru. Hasil wawancara dengan beberapa responden menunjukkan bahwa terkadang kepala sekolah tidak terlalu memberikan dorongan ataupun dukungan kepada guru untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk peningkatan kapasitas seorang guru.

3. Faktor Rekan Sejawat

Hasil wawancara dengan beberapa responden menunjukkan bahwa salah satu faktor yang penting diperhatikan dalam peningkatan kualitas kinerja guru adalah dukungan dari rekan sejawat dalam hal ini adalah dukungan dari guru-guru lain di sekolah tersebut. Faktor rekan sejawat dapat meliputi kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan kerja

lainnya di sekolah baik itu guru ataupun staf sekolah, kepercayaan sesama rekan kerja, kekompakan, dan keeratan sesama rekan kerja.

4. Faktor Sistem

Faktor lainnya yakni faktor sistem yang meliputi aturan beban kerja seorang guru, fasilitas kerja yang diberikan, dan tunjangan yang diberikan kepada guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dengan beban mengajar yang boleh dikatakan melebihi batas ideal bagi guru, hal tersebut tentunya memengaruhi kinerja guru secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru yang mengajar 3-4 kelas dalam satu hari tentunya akan sedikit kwalahan. Hal tersebut berdampak pada semangat mengajar dan tingkat konsentrasi guru dalam mengajar. Maka dari itu sangat penting untuk mengkaji ulang besaran beban mengajar seorang guru. Selain beban mengajar, aspek fasilitas sekolah tentunya sangat memengaruhi kinerja guru. Terkadang guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang lain selain metode ceramah karena kurangnya fasilitas sekolah yang dapat digunakan dalam mendukung proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dijelaskan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kinerja tenaga pendidik SMPN di Kota Makassar belum maksimal berdasarkan 7 Indikator dari Badan Standar Nasional Pendidikan. Dari 7 Indikator, hanya 2 indikator yang boleh dikatakan berada pada kategori sangat baik, diantaranya aspek kualifikasi akademik tenaga pendidik, dan aspek kesesuaian mata pelajaran yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru. Namun, 5 aspek lainnya masih perlu ditingkatkan khususnya dalam aspek penguasaan materi pelajaran serta aspek kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tidak maksimalnya kinerja guru dari kelima aspek tersebut seperti: 1) Beban mengajar yang terlalu banyak, 2) Kurangnya fungsi kontrol dari pihak pengawas dan kepala sekolah, 3) Kurangnya kesadaran guru akan pentingnya inovasi dalam pembelajaran, 4) Faktor umur dari tenaga pendidik yang tidak memungkinkan lagi untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran, 5) Lingkungan sekolah yang tidak kondusif/kurang memadai, 6) Kurangnya fasilitas pembelajaran yang dapat digunakan.

B. Saran dan Rekomendasi

Terdapat beberapa saran dan rekomendasi dari hasil pengkajian topik penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan penelitian terkait kinerja tenaga kependidikan lainnya seperti kinerja kepala sekolah dan pengawas sekolah, karena tidak dapat dipungkiri hal tersebut sangat memengaruhi kinerja guru dalam proses pembelajaran.
2. Perlunya penelitian terkait beban mengajar ideal seorang guru sehingga kualitas pembelajaran tetap dapat dijaga.

3. Diperlukannya pelatihan Komunikasi Positif bagi guru dalam proses pembelajaran, karena sebagian besar pelatihan hanya fokus pada penyusunan RPP, pengembangan bahan ajar, dan beberapa topik lainnya. Cara guru berkomunikasi dengan siswa tentunya akan berpengaruh positif pada hasil belajar dan motivasi belajar siswa di sekolah.
4. Pelatihan pengembangan model-model pembelajaran yang diberikan guru harus berbasis analisis kebutuhan guru dan siswa dan memperhatikan sumber daya sekolah, karena terdapat guru yang tidak menerapkan model-model pembelajaran yang telah dilatihkan kepada mereka disebabkan kurangnya fasilitas yang terdapat di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. (2011). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ips Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Sekaran 01 Semarang (Improving Social Instructional Quality By Cooperative Model, Course Review Horay Type At Fourth Sdn. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 1(2).
- Apranadyanti, N. (2010). *Hubungan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMK Ibu Kartini Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Haryoko, S. (2009). Efektivitas pemanfaatan media audio-visual sebagai alternatif optimalisasi model pembelajaran. *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(1).
- Jefryzal, J. (2014). *Implementasi Kebijakan Pemerintah Tentang Sertifikasi Guru Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kota Tanjungpinang)* (Doctoral dissertation, Universitas Terbuka).
- Julianto, T. (2008). Peningkatan kualitas pembelajaran: antara profesionalitas guru, media pembelajaran dan kualitas pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 32-38.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. *Jakarta: Kata Pena*.
- Kurniawan, B. D. (2011). Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru dalam rangka Meningkatkan Profesionalitas Guru di Kota Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemerintahan: Journal of Government and Politics*, 2(2).
- Mawar, R. (2012). *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran E-learning Berbasis Web Pada Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas X SMA Negeri 1 Kalasan* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Novariandhini, D. A., & Latifah, M. (2012). Harga Diri, Efikasi Diri, Motivasi Belajar, Dan Berprestasi Akademik Siswa Sma Pada Berbagai Model Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 5(2), 138-146.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pidarta, Made. (2004). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Raharjo, S. B. (2012). Evaluasi trend kualitas pendidikan di indonesia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 511-532.
- Saroni, M. (2011). Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Suartama, I. K. (2010). Pengembangan mutimedia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata kuliah media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 43(3).
- Suhardiyanto, A. (2009). Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konstruktivistik. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 38(1).
- Sulistiyani, N. H. D., Jam, J., & Rahardjo, D. T. (2013). Perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan media pocket book dan tanpa pocket book pada materi kinematika gerak melingkar kelas X. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1).
- Susilowati, Nenden (2016) *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perolehan Nilai Ujian Nasional pada Siswa Kelas XII IPS dalam Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Se-Kabupaten Bantul*. S2 thesis, UNY.
- Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah R.I.Tahun 2010.Bandung:Citra Umbara.
- Undang-Undang R.I Nomor 14 tahun2005 dan Peraturan menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 tahun 2011 Tentang Guru dan Dosen.Bandung:Citra Umbara.
- Wijaya, N. (2007). *Hubungan antara keyakinan diri akademik dengan penyesuaian diri siswa tahun pertama sekolah asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).